

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki Indonesia dan telah diakui oleh UNESCO sebagai kebudayaan tak benda. Perkembangan batik melahirkan inovasi dalam pengkaryaan batik di setiap daerah di Indonesia dengan persebaran yang merata dari Sumatera hingga Sulawesi dan pusatnya di pulau Jawa. P. de Kat Angelino dalam penelitiannya berjudul *Batik Rapport* membahas khusus dalam satu bab tersendiri terkait batik di Jawa Timur. Bab tersebut memuat informasi gambaran pentingnya industri batik untuk perekonomian masyarakat lokal Jawa (Soerabajasch Handelsblad, 1930). Kabupaten Tulungagung menjadi salah satu daerah di Jawa Timur sebagai produsen batik yang di jalankan pengusaha Cina dan pengusaha lokal secara komersial dengan alat yang cukup modern seperti Radio Batik (De Locomotief, 1932). Batik Tulungagung umumnya disebut dengan batik *mataraman* karena masih erat kaitannya dengan pengaruh batik dari era Mataram Islam. Hubungan batik *mataraman* sampai pada masa kerajaan Hindu-Buddha tepatnya era Majapahit. Peralihan model batik Majapahit menjadi model batik Mataram atau Yogyakarta pada era kerajaan Islam dipengaruhi oleh migrasi pasukan Diponegoro ke Jawa Timur (Universitas Gadjah Mada, n.d.). Akibat pengaruh migrasi pasukan Diponegoro ke Jawa Timur, maka batik Tulungagung memiliki ciri khas sebagai berikut: terdapat pengaruh dari Mataram dan Solo; motif yang diangkat merupakan gambaran atau adopsi dari

keadaan Tulungagung tempo dulu; terdapat bagian tertentu yang khusus disisakan untuk di kerok; mengambil inspirasi warna Jogja atau Mataram dan Solo; mayoritas memiliki warna coletan pada satu lembar kain batik seperti warna merah, hijau muda atau tua, ungu, kuning tua dan biru muda; pewarna yang digunakan pra kemerdekaan Indonesia menggunakan bahan-bahan alami seperti daun indigo knilo untuk warna biru dan mengkudu untuk warna merah; kain yang digunakan adalah mori halus atau kain *cotton* (Wijaya, 2020).

Perkembangan batik Tulungagung pada era kolonialisme Belanda memasuki perubahan sistem yang lebih modern. Hal ini dapat dilihat pada inovasi peralatan membatik seperti radio batik atau alat pemanas lilin elektrik (De Locomotief, 1932) dan revolusi batik dari proses canting menjadi proses cap yang lebih efektif dan efisien dalam pembuatannya (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 1930). Pada masa kolonial industri batik Tulungagung mengalami fase penurunan produksi dengan penyebab utama peristiwa resesi global atau malaise di awal tahun 1930. Petunjuk awal dinamika Batik Tulungagung dilihat pada peristiwa kemerosotan di akhir tahun 1930 yang dimuat dalam surat kabar *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië* tanggal 29 Desember 1930 menyebutkan (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 1930)

“De batik kerijen. Eén dezer dagen verloefde de controleur bij de Arbeidsinspectie, de heer R. Iskandar, te Soerabaia teneinde een onderzoek in te stellen naar de arbeidstoestanden in de batikkerijen, aldus „Ind. Crt.“ De eerste indruk, welken deze ambtenaar van de Inheemsche batikbedrijven in deze stad kreeg, is, dat ze zeer achteruit zijn gegaan, zoodat Toeloeng-Agoeng zijn schitterenden naam, dien het voorheen op batik-gebied had, totaal heeft verloren,...”

Artinya, “Toko batik. Pada suatu hari, pengawas di Inspektorat Ketenagakerjaan, Bapak R. Iskandar, di Surabaya mendapatkan mandat untuk menyelidiki kondisi kerja di pabrik-pabrik batik, menurut Ind. Crt. kesan pertama yang didapat pejabat ini terhadap perusahaan batik pribumi di kota ini adalah mereka sudah sangat terpuruk, sehingga Tulungagung benar-benar kehilangan ketenarannya yang dulu ada di bidang batik”.

Terkait penurunan kegiatan produksi baik pada perusahaan batik maupun perusahaan lain merupakan fenomena yang umum terjadi di saat masa resesi ekonomi. Adanya fenomena resesi ekonomi membuat pemerintah kolonial Belanda berupaya melakukan tindakan penyelamatan. Terdapat perbedaan tindakan penyelamatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk industri batik dengan skala nasional dan swasta. Pada bulan Agustus 1934 tercatat dalam *De Indische Courant* menjelaskan kesenjangan antara industri batik dan industri kain biasa dimana industri batik mengalami kemunduran sementara industri kain biasa lebih stabil (De Indische Courant, 1934).

“De toestand der batik-nij verheid (,Toeloeng-Agoeng Probolinggo, Grissee, Mojokerto) is verslechterd, de textiel- industrie (voornamelijk te Grissee — eigenlijk in Tjermee, — Kediri en Kassie bij Lawang) maakt het goed. Overal is bedrijvigheid en opleving. Er worden nieuwe plannen gevormd, het aantal bedrijven zal vermeederen als gevolg der contingenteering.”

Artinya, “Kondisi industri batik (Tulungagung, Probolinggo, Gresik, Mojokerto) terpuruk, industri tekstil (terutama di Gresik – sebenarnya di Cerme, – Kediri dan Kassie dekat Lawang) berjalan baik. Ada aktivitas dan kebangkitan di mana-mana. Rencana baru sedang dibentuk, jumlah perusahaan akan bertambah akibat sistem kuota.”

Terhitung tiga bulan setelah bulan Agustus 1934, industri batik Tulungagung mengalami kebangkitan yang ditandai dengan bertambahnya jumlah pabrik batik. Kebangkitan batik Tulungagung terjadi pada bulan November tahun 1934 yang

tercatat dalam *De Indische Courant* menyebutkan bahwa (De Indische Courant, 1934).

“De batik-industrie gaat in het Toeloeng-agoengsche vooruit; binnen korten tijd werden er 9 nieuwe batikkerijen opgericht, terwijl het aantal arbeiders steeg van 229 tot 270”

Artinya, “dalam waktu singkat industri batik berkembang di Tulungagung yakni berdiri 9 pabrik batik baru, sementara jumlah pekerja bertambah dari 229 pekerja menjadi 270 pekerja”.

Hal ini menunjukkan upaya industri batik Tulungagung mempertahankan eksistensinya pada masa resesi ekonomi. Industri batik Tulungagung mampu melihat peluang dan berhasil berkembang setelah empat tahun semenjak penurunan produksi pada 1930. Adanya pesaing yaitu industri tekstil memberikan dampak positif untuk industri batik sehingga mampu berkembang dalam waktu yang singkat.

Pasca kebangkitan, maka bulan april 1936 industri batik Tulungagung mengalami fase kebangkrutan dimana pada tahun tersebut terjadi peristiwa PHK, alih profesi pembatik menjadi buruh rokok dan jerami juga pembatik melakukan migrasi ke wilayah Ponorogo (De Locomotief, 1936). Hal ini menunjukkan dampak besar resesi ekonomi terhadap industri, utamanya industri swasta yang bukan termasuk prioritas pemerintah *Hindia-Belanda*. Dengan demikian *regentschap* (kabupaten) memberikan solusi berbentuk wadah atau kegiatan untuk mempertahankan eksistensi batik Tulungagung. Pada tahun 1937 pasar malam menjadi alternatif pelestarian, solusi dan upaya mempromosikan hasil industri batik Tulungagung yang diberikan oleh pemerintahan *regentschap* sebagai wadah promosi produk industri lokal (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië,

1937). Secara umum pasar malam difungsikan sebagai wahana hiburan pekerja pabrik pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Pasar malam memiliki fungsi lain sebagai wahana hiburan sekaligus wadah pameran produk industri termasuk batik. Pada 1940 merupakan momen batik Tulungagung kembali eksis meskipun tidak sebaik tahun 1930 sehingga dapat disimpulkan apabila batik Tulungagung berhasil melalui peristiwa resesi ekonomi dan dapat mempertahankan eksistensinya.

Industri batik Tulungagung mengalami dinamika panjang dan berhasil melewati masa resesi ekonomi tahun 1930-1940. Pasar malam menjadi salah satu strategi dalam mempertahankan batik Tulungagung yang diberikan pemerintah *regentschap*. Upaya pemerintah *regentschap* untuk membantu mempertahankan industri batik Tulungagung dengan membuat program pameran produk lokal yang dilaksanakan pada kegiatan pasar malam. Pameran produk lokal pada pasar malam menjadi sarana promosi dan berhasil mempertahankan eksistensi batik Tulungagung. Berdasarkan penjelasan tersebut kemudian dapat diketahui dampak kondisi ekonomi *Hindia-Belanda* pada masa resesi terhadap industri batik Tulungagung, bagaimana respon industri batik Tulungagung dalam merespon resesi ekonomi tahun 1930 dan aktualisasi respon batik Tulungagung dalam menghadapi tuntutan resesi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diambil beberapa rumusan masalah, *pertama*: apa dampak yang ditimbulkan dari peristiwa resesi terhadap

industri batik di *Hindia-Belanda*? Penjelasan akan ditulis berupa bagaimana peristiwa menurunnya sektor industri yang ada di Hindia-Belanda. Dampak resesi pada perindustrian *Hindia-Belanda* adalah hancurnya harga dan permintaan komoditas internasional, krisis keuangan karena berkurangnya penerimaan dan belanja pemerintah, serta penurunan tajam lapangan kerja, pendapatan dan daya beli masyarakat (Padmo, 1991). Perekonomian *regentschap* Tulungagung juga mengalami krisis, dimana terdapat industri manufaktur gula yang menggunakan manajemen Eropa dan industri dengan manajemen pribumi atau industri lokal salah satunya adalah industri batik Tulungagung mendapatkan dampak dari resesi ekonomi (Stroomberg, 2018). Dampak resesi ekonomi pada sektor industri mengharuskan manajemen perusahaan beradaptasi sekaligus membuat inovasi agar industri dan seluruh elemen perekonomian dalam skala nasional dan lokal dapat bertahan. Industri batik Tulungagung dipilih sebagai objek kajian karena eksistensinya dari masa klasik, kolonial hingga sekarang. Industri batik Tulungagung juga menjadi salah satu industri lokal atau pribumi yang penting karena batik merupakan pakaian nasional penduduk lokal dan menjadi wadah pekerjaan untuk masyarakat biasa.

Kedua, bagaimana respon dan aktualisasi industri batik Tulungagung dalam menyikapi peristiwa resesi ekonomi tahun 1930? Untuk memenuhi rumusan masalah ini pembahasan dimulai dengan dinamika industri batik Tulungagung dimulai pada awal peristiwa resesi ekonomi global hingga tahun 1940 ketika peristiwa resesi ekonomi mulai mereda. Dinamika industri batik Tulungagung selama resesi ekonomi dimulai pada tanggal 29 Desember 1930 sesuai pemberitaan

di surat kabar *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië*. Isi surat kabar tersebut adalah kondisi industri batik Tulungagung yang semakin memburuk. Surat kabar berikutnya *De Indische Courant* pada Agustus 1934 memberitakan kondisi industri batik Tulungagung masih dalam kondisi tidak membaik sekaligus memberitakan pesaing dari industri batik Tulungagung yaitu industri tekstil biasa yang lebih stabil. Pada surat kabar yang sama di bulan November 1934 diberitakan kebangkitan industri batik Tulungagung dengan peristiwa berdirinya sembilan pabrik batik baru.

Hal ini menunjukkan transisi dari dinamika industri batik Tulungagung yang mengalami kenaikan. Dari tahun 1934 berita terkait kembali turunnya eksistensi industri batik Tulungagung dimuat pada koran *De Locomotif* dengan isi peristiwa PHK pada karyawan batik, berita migrasi pembatik Tulungagung menuju Ponorogo juga berita alih profesi pembatik menjadi buruh rokok kretek dan pabrik sedotan. Industri batik Tulungagung yang mengalami naik turun dalam mempertahankan eksistensinya mendapatkan jawaban dari pemerintah *regentschap* melalui program pameran produk lokal yang dilaksanakan pada kegiatan pasar malam. Informasi tersebut diberitakan pada koran *Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië* yang diterbitkan pada tahun 1937. Efektifitas program tersebut berhasil membawa kembali batik Tulungagung dari keterpurukannya dan diberitakan pada surat kabar *De Indische courant* di tahun 1940 dengan catatan kembalinya industri batik Tulungagung tidak lebih baik daripada sebelum peristiwa resesi ekonomi global terjadi.

Ketiga, bagaimana relasi keterkaitan peristiwa resesi dengan industri batik Tulungagung sebagai industri lokal? Batik menjadi elemen penting dalam kegiatan masyarakat lokal sebagai pakaian nasional dan pakaian keseharian sehingga eksistensinya tidak dapat digantikan kain bermotif lain seperti songket dan pakaian khas Eropa (Stroomberg, 2018). Industri Batik di Tulungagung menjadi salah satu industri lokal yang mengikuti perkembangan dari pusat industri batik di Jawa, Yogyakarta (De Locomotief, 1932). Efisiensi waktu produksi menjadi salah satu alasan dilakukannya inovasi sehingga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. Radio batik sebagai alternatif pemanas arang yang digunakan untuk mencairkan malam di atas wajan kecil, batik cap sebagai alternatif batik tulis, penggunaan pewarna sintetis sebagai alternatif pewarna alami merupakan beberapa gambaran dalam inovasi batik yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan pasar (Algemeen Handelsblad voor Nederlandsch-Indië, 1930).

Peristiwa resesi ekonomi memberikan tantangan untuk industri batik Tulungagung yang mulai berkembang dalam inovasi proses produksi. Industri batik Tulungagung memiliki peran penting dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat lokal karena menjadi salah satu mata pencaharian. Penurunan produksi terjadi dan PHK diberlakukan sebagai bentuk mempertahankan eksistensi industri batik Tulungagung bahkan terjadi peristiwa migrasi pembatik ke wilayah Ponorogo. Dinamika yang terjadi pada industri batik Tulungagung setiap tahunnya dalam rentang waktu satu dasawarsa tidak dapat menghilangkan eksistensi industri batik Tulungagung sebagai salah satu industri lokal.

C. Tujuan Penelitian (*Prior Research*)

Tujuan dari penelitian untuk menganalisis pola dan dinamika eksistensi industri batik Tulungagung mendapatkan efek dari peristiwa resesi ekonomi yang terjadi pada tahun 1930-an sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Pola ini terjadi ketika ada hal negatif yang masuk pada industri batik yaitu resesi ekonomi dunia sehingga ada upaya atau sikap yang diambil industri batik Tulungagung untuk mempertahankan eksistensinya. Upaya-upaya mempertahankan eksistensi industri batik Tulungagung pada masa resesi ekonomi dapat ditunjukkan dari koran sezaman seperti *de Indische Courant* dan *Algemeen Handelsblad Voor Nederlandsch-Indië* yang memberitakan peristiwa kemerosotan industri batik Tulungagung yang pertama pada tahun 1930, bangkit pada tahun 1934, pada tahun 1936 kembali terjadi kemerosotan dan mulai membaik pada tahun 1940. Runtutan peristiwa yang telah disebutkan menunjukkan dinamika eksistensi industri batik Tulungagung di masa resesi ekonomi tahun 1930-an.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian membutuhkan metodologi tertentu agar menjadi sebuah penelitian yang sistematis dan terstruktur. Terdapat lima rangkaian metodologi yang digunakan dalam penelitian ini dengan penjabaran sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Tulisan sejarah merupakan bagian dari penelitian kualitatif yaitu studi pustaka (*library research*) dengan metode penelitian sejarah. Penelitian sejarah terdapat lima tahap penelitian, yaitu: penentuan topik,

akumulasi sumber data sejarah, kritik sumber atau verifikasi, interpretasi atau penafsiran, dan historiografi atau penulisan sejarah (Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah, 2013). Data yang digunakan dalam penelitian ini *pertama*, data primer terdiri dari arsip artikel di surat kabar dan majalah tahun 1930-1940 yang diakses melalui website delpher. *Kedua*, data sekunder terdiri dari jurnal dengan tema yang terkait dan buku-buku yang meninjau penelitian.

2. Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian memiliki pendekatan yang membantu arah pembahasan dan memenuhi seluruh poin rumusan masalah. Terdapat tiga pendekatan yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan sosial, ekonomi dan politik topik dalam penelitian ini mengarah pada sejarah ekonomi lokal sesuai judul yang diambil yakni “Eksistensi Industri Batik Tulungagung Masa Resesi Ekonomi Hindia-Belanda Tahun 1930’an”. Sejarah ekonomi dapat dikategorikan dalam sejarah sosial karena banyak penelitian yang mengambil tema sejarah sosial dengan pembahasan topik perekonomian sehingga disimpulkan menjadi sejarah sosial-ekonomi (Kuntowijoyo, Metodologi Penelitian Sejarah, 2003). Peran pemerintah dalam menyelesaikan masalah industri batik Tulungagung selama peristiwa resesi ekonomi terjadi menjadi dasar dimana pendekatan politik digunakan dalam penelitian ini.

3. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada pertengahan tahun 2023 dan diselesaikan pada bulan Mei tahun 2024. Satu tahun waktu pengerjaan digunakan sebaik mungkin dalam pengaplikasian pencarian sumber data primer, komparasi data primer dan proses interpretasi data. Data yang diambil berupa koran dan majalah dari tahun 1930-1940 dimana menjadi rentang waktu mulainya peristiwa resesi ekonomi dan meredanya peristiwa resesi ekonomi. Dalam mengolah data berupa koran dan majalah berbahasa Belanda membutuhkan dua kali kerja yaitu transliterasi dan menerjemahkan kalimat dalam data.

4. Sumber Data & Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua belas arsip artikel koran dan satu arsip majalah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai data primer. Arsip tersebut didapatkan secara daring melalui website delpher.nl. Hal ini memudahkan peneliti karena mendapatkan arsip yang cukup untuk memenuhi rumusan masalah. Dua belas arsip artikel koran diterbitkan pada kisaran tahun 1930-1940 yang terdiri dari: *Uit Toeloeng-Agoeng* (1930) dari penerbit *Algemeen Handelsblad voor Naderlansch-Indië, Nijverheid en handel in Kediri* (1930) dari penerbit *De Indische Courant, Kediri (Van Ozen Correspondent) Nijverheid* (1940) dari penerbit *De Indische Courant, Een Epos Van Kains En Strootjes De Laatste Kwijnende Levensdagen Der Batikindustrie. Opkomst Van De Strootjesnijverheid. Een Millioen Strootjes Per Dag* (1936) dari penerbit *De Sumatra Post, Pasar Malem* (1937) dari penerbit *Algemeen Handelsblad voor Naderlansch-Indië, De*

tentoonstelling te Toeloengagoeng . Pasar-Malem En Vee-Expositie De opening door den resident (1925) dari penerbit *De Locomotif, Het Strootje Verdringt de Batik. Oude Industrie Kwijnt Weg* (1936) dari penerbit *Nieuwe Apeldoornsche courant, De Inheemsche Nijverheid Toestand Niet Rooskleurig* (1934) dari penerbit *De Indische Courant, Kwijnende Batik-Industrie In To Loengagoeng. Onge Wenschte Arbeidsverho 3' Dingen In Strootjesfabriek Mc'r Seneng* (1936) dari penerbit *De Locomotif, Nieuw Batik-Procédé. Reeds Toegepast In Midden Oost-Java Batik-Radio* (1932) dari penerbit *De Locomotif, Het Batik-Rapport. I. Zen Nuttige Uitgave..* (1930) dari penerbit *Soerabaijisch Handelsblad, dan Het Batik-Rapport* (1930) dari penerbit *Algemeen Handelsblad voor Naderlansch-Indië*. Arsip majalah yang digunakan adalah *Maatschappij Belangen* dari tahun 1932 merupakan majalah kepentingan sosial, perkumpulan industri dan perdagangan Belanda.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan metode heuristik. Dalam penerapan heuristik berarti dilakukan kegiatan pengumpulan sumber data sesuai topik yang diambil dalam penelitian. Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi atau berita terkait industri batik Tulungagung pada periode terjadinya peristiwa resesi ekonomi global. Data tersebut berbentuk artikel koran dan majalah yang diterbitkan pada kisaran waktu satu dasawarsa dari tahun 1930-1940. Untuk mendapatkan data tersebut digunakan media *website* yang menyediakan literatur arsip kolonial Belanda yaitu *delpher.nl*. Sumber data

sekunder juga digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah buku, jurnal, artikel ilmiah dan lain sebagainya.

5. Teknik Analisis Data

Kritik sumber atau verifikasi menjadi teknik analisis data yang dilakukan dengan mengkomparasikan sumber data yang telah dikumpulkan peneliti. Dalam proses kritik sumber, ketiga belas arsip akan diurutkan sesuai masa dikeluarkannya surat kabar kemudian narasi yang ada dikomparasikan satu sama lainnya sehingga peristiwa dalam surat kabar menjadi sinkron dan membentuk sebuah kisah yang otentik dan baru, dinamika batik Tulungagung periode 1930'an. Kemudian dari kisah yang dihasilkan melalui komparasi sumber akan dilakukan kritik dengan jurnal yang membahas subjek ataupun faktor permasalahan eksistensi batik Tulungagung yaitu peristiwa resesi maka akan ditemukan hubungan dan kecocokan dimana adanya sebab-akibat dari peristiwa resesi yang memberi dampak pada industri batik Tulungagung. Hasil yang didapatkan pasca proses komparasi atau kritik sumber yang ditinjau dengan jurnal dan teori-teori yang ada maka akan masuk kedalam proses penafsiran. Penafsiran dilakukan dimana sejarah sudah diketahui dan penguatannya berdasarkan sumber data primer yang ada penelitian mencapai akhirnya yaitu historiografi.